

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2009:144). Definisi Linguistik juga diungkapkan oleh Tarigan (1986), yaitu seperangkat ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan penerapan metode ilmiah terhadap fenomena bahasa. Secara populer, orang asing menyatakan bahwa Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Mempelajari Linguistik itu sangat penting, karena bahasa adalah alat komunikasi utama pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan berbagai bentuk bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia yang paling utama adalah dapat berkomunikasi dengan orang lain, karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang saling berhubungan.

Pada saat manusia saling berkomunikasi, terjadilah hubungan timbal balik antara keduanya. Hubungan timbal balik itu adalah berbicara dan memahami. Saat seseorang berbicara, lawan bicaranya akan mengerti apa yang dibicarakan. Hal itu dikarenakan adanya makna dari apa yang disampaikan oleh seseorang tersebut. Makna dapat diartikan sebagai (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 1993:148).

Sejak awal perkembangan Linguistik, makna kurang mendapat perhatian dari para ahli bahasa. Bloomfield (1933) berpendapat bahwa makna merupakan butir paling lemah dalam Linguistik sehingga lebih tepat dimasukkan dalam disiplin lain seperti sosiologi dan psikologi. Chomsky (1955) juga menghindari makna dalam ancangan sistem formalnya. Pandangan Chomsky tentang makna tercermin dalam kutipan berikut: *“if it can be shown that meaning and related notion do play a role in linguistic analysis, then ... a serious blow is struck at foundations of theory linguistic”* (“Jika dapat ditunjukkan bahwa makna dan gagasan terkait berperan dalam analisis Linguistik, lalu ... sebuah pukulan serius terjadi pada dasar-dasar teori Linguistik”) (Chomsky, 1955:141).

Makna baru mendapatkan tempat yang layak dalam teori Linguistik pada periode 1970-an. Makna dalam kalimat bahasa Jepang tidak bisa dipahami hanya dengan melihat setiap kata-kata yang membentuknya, tetapi membutuhkan pemahaman yang lebih untuk dapat mengetahui makna dan penggunaan bahasa tersebut. Ini bertujuan agar tidak salah pengertian terhadap makna yang terdapat dalam bahasa tersebut (Putri, 2016:1). Telaah empiris tentang makna terdapat dalam teori *Natural Semantic Metalanguage* (Metabahasa Semantik Alami) yang selanjutnya disingkat menjadi MSA. MSA adalah sebuah teori yang menggabungkan tradisi logis filosofis dalam studi makna dengan pendekatan tipologis untuk mempelajari bahasa, dan dengan penyelidikan lintas-Linguistik empiris berbasis luas (Wierzbicka, 1996b:23).

MSA memiliki tiga konsep penting yaitu makna asali, polisemi takkomposisi dan sintaksis universal. Makna asali adalah seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan telah diwarisi sejak lahir. Artinya makna asali adalah

makna pertama dari suatu kata yang tidak mudah berubah walaupun terdapat perubahan kebudayaan dan zaman (Goddard, 1994:2). Polisemi takkomposisi adalah bentuk leksikon tunggal yang terbentuk dari dua makna asli yang berbeda (Wierzbicka, 1996a:27-29). Sedangkan sintaksis universal merupakan sistem perluasan dari sistem makna asli (Goddard, 1996:24). Bentuk analisis menggunakan teori MSA ini disebut struktur semantis. Struktur semantis adalah konfigurasi makna asli. Pemahaman terhadap struktur semantis akan dapat membantu mendeskripsikan makna alamiah sebuah bahasa (Chafe, 1970:73). Pada umumnya, objek yang dikaji menggunakan teori ini adalah sebuah verba. Hal ini dikarenakan verba dalam kalimat menunjukkan perbuatan dan tetap memiliki makna meskipun berdiri sendiri.

Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses (Kridalaksana, 2009:254). Dalam bahasa Jepang, penggunaan verba didasarkan pada situasi, contoh: verba *ochiru* (落ちる) dan *taoreru* (倒れる) sama sama memiliki makna jatuh akan tetapi jika dilihat pada penggunaannya, verba *ochiru* (落ちる) hanya menekankan bahwa objek tersebut jatuh tidak peduli bagaimana posisinya sedangkan verba *taoreru* (倒れる) lebih menekankan bagaimana posisi objek tersebut setelah jatuh. Jatuh adalah kondisi yang mana suatu benda terlepas dan turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi; turun banyak; merosot; sampai ke; tiba di; kena pada; tembus ke; bertepatan dengan; berbetulan dengan; tepat pada; berhenti memegang

kekuasaan; bangkrut; kalah atau dirampas musuh; tidak lulus; gagal; sangat menderita; tidak tahan lagi; menjadi sakit, miskin, cinta (Alwi, 2007:462).

Sebagai pembelajar bahasa Jepang, kita harus dapat memahami hal tersebut agar bisa menggunakan bahasa Jepang yang baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang struktur semantis verba 'jatuh' dalam bahasa Jepang menggunakan kajian metabahasa semantik alami (MSA). Verba yang dianalisis adalah verba 'jatuh' dalam bahasa Jepang, karena verba ini lebih mudah dilihat ciri-ciri penggunaannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Verba bahasa Jepang apa saja yang dikategorikan ke dalam verba 'jatuh'?
- b. Bagaimana makna asali dari verba 'jatuh' dalam bahasa Jepang?
- c. Bagaimana struktur semantis verba 'jatuh' dalam bahasa Jepang?

## 1.3 Batasan Masalah

Agar lebih fokus, peneliti menetapkan batasan masalah dalam penelitian kali ini. Penelitian ini dibatasi pada struktur semantis dari verba 'jatuh' dalam bahasa Jepang. Verba 'jatuh' yang digunakan adalah verba 'jatuh' yang menyebabkan sesuatu terjadi kepada subjek secara fisik. Verba 'jatuh' yang dianalisis diperjelas penggunaannya dalam sebuah contoh kalimat yang didapat dari buku Shinsouban Kimono Saijiki oleh Yamashita (2017), Gobi Boku to 125-Kiro o Hashita oleh Leonard dan Natsumedai, dan korpus bahasa Jepang yang dapat diakses melalui situs <http://www.kotonoha.gr.jp/shonagon>. Korpus digunakan karena jumlah verba 'jatuh' bahasa Jepang cukup banyak dan tidak

ditemukan hanya dalam satu buku saja. Teori MSA digunakan untuk menganalisis struktur semantis dari verba tersebut. Konsep teori MSA yang digunakan adalah makna asali, polisemi takkomposisi, dan sintaksis universal.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, jelaslah bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui dan memahami verba bahasa Jepang yang dikategorikan kedalam verba ‘jatuh’.
- b. Menjelaskan bagaimana makna asali dari verba ‘jatuh’ dalam bahasa Jepang.
- c. Menjelaskan struktur semantis verba ‘jatuh’ dalam bahasa Jepang.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

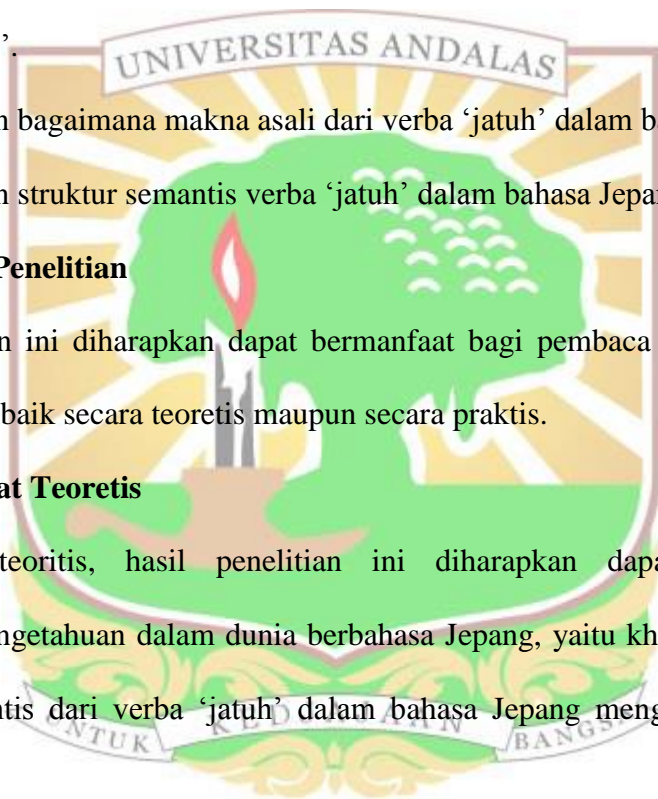
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan pembelajar bahasa Jepang baik secara teoretis maupun secara praktis.

##### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam dunia berbahasa Jepang, yaitu khususnya tentang struktur semantis dari verba ‘jatuh’ dalam bahasa Jepang menggunakan kajian MSA.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat mempermudah pembaca khususnya untuk mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas dalam memahami teori MSA. Selain itu juga diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai dasar penelitian.



## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi urutan penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini. Penulisan terdiri dari lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, memuat tinjauan kritis pada hasil penelitian yang relevan dengan objek yang diteliti dan memuat teori yang mendukung penelitian. Bab III Metode dan Teknik Penelitian, memuat aneka metode dan teknik penelitian yang digunakan pada penelitian, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Bab IV Analisis Struktur Semantis Verba ‘jatuh’ dalam Bahasa Jepang, memuat proses dan pembahasan analisis data pada penelitian. Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian dan diharapkan berguna bagi pembaca.

